

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Trinitas: Konsep Historis

Istilah Tritunggal atau Trinitas secara harfiah tidak ditemukan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian baru, akan tetapi realitasnya Tritunggal itu ada dan bisa dijelaskan oleh Alkitab. Istilah Trinitas menjadi sebuah keunikan dalam kekristenan karena tidak ada ditemui pada agama-agama lain.<sup>1</sup> Pada tahun 325 di Konsili Eukumenis para Bapa Gereja resmi menyepakati doktrin Trinitas dan kembali dilakukan pada tahun 381 di Konsili Ekumenis di Konstantinopel.

Setelah selesainya Perjanjian baru, penulis-penulis Kristen atau para Bapa Gereja melihat bahwa adalah tugas bagi mereka untuk mempertahankan dan menjelaskan bagaimana Yesus adalah satu dengan Allah, dan mempertahankan bahwa hanya ada satu Allah. Pada abad ke-2 para apologet yakni Justin, Tatian, Athenagoras, Theofilus dari Antiokhia mulai menyelidiki relasi antara Kristus pra-eksistensi dan Bapa.<sup>2</sup> Para apologet ini menggunakan gagasan tentang Firman yang ilahi atau *Logos*. Kata Trinitas pertama kali digunakan oleh Theofilus dari Antiokhia, pada abad ke-2. Istilah ini kemudian banyak digunakan oleh

---

<sup>1</sup>Jenus Junimen, *Trinity Of God* (Yogyakarta: ANDI, 2011), 1.

<sup>2</sup>Robert Letham, *ALLAH TRINITAS: Dalam Alkitab, Sejarah, Theologi, dan Penyembahan* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2014), 101.

Bapa-bapa Gereja sezamannya seperti Irenaeus, Lyon, dan Tertulianus. Formasi doktrin Trinitas barulah mencapai puncaknya pada abad ke-3 sampai ke-4, terutama oleh Bapak-Bapa Kapadokia.

#### 1. Theofilus dari Antiokhia

Dari sudut pandang Theofilus dari Antiokhia, dia menulis bahwa Allah memiliki “Firman-Nya di dalam daging-Nya sendiri, melahirkan-Nya, memancarkan-Nya melalui hikmat-Nya sendiri”. Theofilus rupanya menyatukan Firman dan apa yang disebut “Roh Allah”. Theofilus-lah yang pertama menggunakan istilah mengenai *trias* (triade) untuk Allah. Theofilus mengatakan bahwa kisah penciptaan dalam Kejadian 1, merupakan tipe-tipe Trinitas (*trias*), dari Allah, dan Firman-Nya, dan Hikmat-Nya.<sup>3</sup> Akan tetapi di abad yang ke-2 pemikiran Irenaeus-lah yang paling berarti.

#### 2. Irenaeus (130-200)

Irenaeus berasal dari Asia dan menjadi Uskup di Lyon dan di Gaul. Irenaeus terkenal dengan karyanya yang berjudul *Against Heresies*. Menjelang akhir abad ke-2 Masehi Irenaeus, Uskup Lyons membicarakan mengenai Allah dalam dua segi. Pertama, membicarakan mengenai keberadaan Allah yang bersifat batiniah, dan kedua, tentang wahyu Allah secara bertahap dalam sejarah keselamatan (*Heilsgeschichte*). Irenaeus memiliki pandangan yang

---

<sup>3</sup>Ibid, 94.

sama dengan Theofilus dari Antiokhia, bahwa Allah bersama Firman dan hikmat-Nya selamanya.<sup>4</sup>

Irenaeus menggunakan gambaran yang mencolok yang menunjuk kepada pandangan triadik tentang penciptaan. Ia menyatakan bahwa Allah menciptakan dengan “dua tangan”-Nya dan tidak membutuhkan malaikat untuk menolong-Nya. Karena Allah selalu ada bersama dengan Firman dan Hikmat, Anak dan Roh, oleh Siapa dan dengan Siapa, dengan bebas dan secara spontan, Ia menciptakan segala sesuatu, dan kepada siapa juga Dia juga berkata “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita...”. Anak dan Roh sama-sama kekal bersama Bapa, dan satu dengan Dia, karena Mereka berbagi dalam apa yang secara eksklusif merupakan karya Allah.<sup>5</sup>

Irenaeus mengemukakan pandangan triadiknya tentang Allah dalam Alkitab dan sejarah penebusan dan bahkan menyiapkan jalan bagi pendekatan Trinitarian yang saksama pada keseluruhan hubungan Allah dengan dunia. Irenaeus menyatakan bahwa Bapa ada di atas semua dan adalah Kepala Kristus, Firman melalui segala sesuatu dan adalah Kepala Gereja, sementara Roh ada dalam kita

---

<sup>4</sup>Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen: Abad Pertama Sampai Dengan Masa Kini* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 54.

<sup>5</sup>Letham, *Allah Trinitas : Dalam Alkitab, Sejarah, Teologi, dan Penyembahan*, 97.

dan adalah air hidup yang Tuhan berikan kepada semua orang yang secara benar mempercayai Dia dan mengasihi Dia.

### 3. Tertulianus (145-220)

Tertulianus adalah seorang bapa gereja pencetus pertama ide dan gagasan doktrin Allah Tritunggal. Tertulianus menyajikan argumennya tentang keberadaan Allah dalam tiga Pribadi yang berbeda. Nama *Bapa, Anak dan Roh Kudus* bukanlah sebuah rahasia, yang mengacu kepada Allah yang Esa dalam berbagai bentuk, tetapi menunjukkan distingi-distinggi yang sejati dan abadi.

Tertulianus kemudian mengembangkan ideologinya dalam konsep Keesaan Allah maupun keberadaan ketiga pribadi tersebut. Konsep "substansi" diperkenalkan oleh Tertulianus dalam tiga pribadi yang saling berhubungan. Ia membuktikan distingi Bapa dan Anak dari nama-nama mereka yang berbeda, seperti dalam setiap perikop Perjanjian Lama (Mazmur, Yesaya, Kejadian 1:26) terdapat pluralitas dari Pribadi-Pribadi, tetapi dalam substansi yang sama.<sup>6</sup>

### 4. Athanasius (295-373)

Athanasius adalah seorang uskup agung di Aleksandria. Athanasius dalam pandangan soteriologis salib Kristus, mempertegas mengenai keilahian Yesus dan hubungannya dengan Allah dan semua ciptaan. Namun, setelah Athanasius melihat bahwa ada

---

<sup>6</sup>Ibid, 101.

hubungan yang intim antara Bapa, Anak, dan ciptaan, ia pun mengembangkan pemahaman soteriologisnya yang mula-mula berfokus pada Kristus kemudian beralih ke Trinitas. Sama seperti yang dia katakan bahwa Putra “sehakikat” (*homoousios*) dengan Bapa, begitupula Roh Kudus “sehakikat” dengan Bapa.<sup>7</sup>

Dalam Pengakuan Iman Nicea, menggunakan kata kunci *homousios* untuk menggambarkan kesatuan esensial dari Bapa, Anak, dan Roh. Namun, Athanasius dalam pengakuan imannya memakai *tesis unus Deus* (satu Tuhan) mempertahankan identitas dari satu subjek ilahi. Berdasarkan kedua pengakuan iman ini berbicara tentang persekutuan pribadi ketiganya yakni satu Allah sebagai Bapa, Anak dan Roh.<sup>8</sup>

## 5. Augustinus

Agustinus menulis sebuah tesis yang membahas mengenai Allah Tritunggal. Tesisnya tersebut didasarkan pada penyelidikan Alkitab secara mendalam dan akhirnya diterima oleh aliran Kristen (Katolik dan Ortodoks). Sejak abad keempat, doktrin Tritunggal mulai ditetapkan dan menjadi ajaran Kristen yang penting karena hanya mengakui Allah yang Esa. Keesaan Allah hadir dalam tiga

---

<sup>7</sup>Hendri Mulyana Sendjaja, “Sumbangan Athanasius Dari Aleksandria Dalam Pembentukan Ajaran Trinitas,” *GEMA TEOLOGIKA* Vol. 3.1 (2018): 72-73.

<sup>8</sup>Rut Debora Butarbutar dan Binsar Jonathan Pakpahan, “Konsep trinitarian pneumatologis sebagai landasan teologi agama-agama,” *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol.7 No.2 (2021): 468.

keberadaan yang sungguh ada (*entitas*), yaitu Allah Bapa, Allah Anak, dan Roh Kudus. Ketiganya adalah satu substansi yang tidak terpisahkan dalam kekekalan dan menjadi dasar keyakinan bagi Iman kepercayaan orang Kristen (Katolik, Protestan dan Ortodoks) yang dikenal dengan sebutan Pengikut Kristus sampai sekarang ini.<sup>9</sup>

## **B. Relasi Trinitas dalam Penciptaan**

Anak Allah dan Roh Kudus juga turut berperan dalam karya penciptaan. Meskipun dalam sejumlah ayat di dalam Perjanjian Lama tentang penciptaan hanya menyebut Allah sebagai pencipta namun, dalam beberapa ayat dalam Perjanjian Baru menyebutkan relasi diantara ketiga Pribadi tersebut.<sup>10</sup> Hal ini dapat dilihat dari kitab Kejadian 1:1-2 menyebutkan :

Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air.

Jika diperhatikan dengan saksama, artinya Roh Allah keluar (*go out*) dari Allah dan melayang di atas permukaan air. Dalam memahami doktrin Trinitas, Roh Allah adalah satu esensi yang kekal bersama Allah. Dengan kata lain, Roh Allah adalah Allah sendiri. Selanjutnya, Allah berfirman pada ayat 3 – ayat 29. Jika disimpulkan dari ayat 1-29 maka, Allah mengerjakan segala sesuatu dengan Firman dan Roh-Nya,

---

<sup>9</sup>Reffy Sangi, *Doktrin Allah Tritunggal* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 2.

<sup>10</sup>Millard J Erickson, *Teologi Kristen* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2014), 594.

Roh memberi hidup dan kehidupan bagi seluruh ciptaan-Nya dan Firman yang mewujudkan kehendak Allah menjadi nyata, “jadi maka jadilah”.

Hal ini juga dapat dilihat dalam Perjanjian Baru dalam Injil Yohanes :

Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah, segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada sesuatupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan (Yoh. 1:1-3).

Dapat dikatakan bahwa dari awal Firman (*logos*) berdiam kekal bersama dengan Allah. Hal ini juga sejajar dengan Roh Allah yang berdiam kekal bersama dengan Allah sebelum segala sesuatu. Jadi, kata Firman dalam Injil Yohanes 1:1-2 adalah Allah sendiri.<sup>11</sup>

### C. Relasi *Perichoresis* Trinitas dalam Perspektif Biblika

*Perichoresis* berasal dari kata Yunani *perichoreo* yang mengacu kepada koeksistensi bersama atau koinherensi di antara dua atau lebih Pribadi-Pribadi (di dalam Trinitas) atau hakikat (di dalam Pribadi Kristus) atau ada-ada (*being*) (di dalam relasi Allah dengan dunia), yang mana masing-masing saling bergerak mengisi yang lain, tanpa bercampur, terpisah, atau terbagi.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Reffy Sangi, *Doktrin Allah Tritunggal* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 16.

<sup>12</sup>Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: Trinitas dan Agama-Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 138.

Allah Tritunggal adalah Allah yang diyakini oleh orang Kristen sebagai Tuhan dan Juruselamat yang sudah menunjukkan diri-Nya kepada manusia. Karena itu, eksistensi Trinitas bisa di lihat dalam kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.<sup>13</sup>

#### 1. Perjanjian Lama

Dalam kita Ulangan ditemukan pernyataan yang mengatakan bahwa Allah itu Esa (Ul. 6:4). Hal itu jelas dalam larangan kepada bangsa Israel untuk tidak melakukan *sinkretisme* (penyatuan ajaran) dan *polytheisme* (penyembahan kepada ilah). Dengan demikian, pernyataan bahwa Allah itu Esa menjadi penegasan yang mutlak, mengikat dan permanen, bahwa Dialah satu-satunya Allah Israel yaitu Yahwe Elohim (Allah yang benar); diluar itu adalah kebohongan dan kesia-siaan. Eksistensi atau keberadaan Allah yang Esa (*Elohim*) tersirat makna “jamaknya” atau plural, misalnya dalam kitab Kejadian 1:1-26 menggunakan kata Allah dalam bahasa aslinya (Ibrani) sebagai *Elohim*, dimana kata tersebut menunjukkan kejamakan (plural), sedangkan bentuk tunggalnya adalah *Eloah* atau *El*.<sup>14</sup>

Kitab Kejadian 1:26 juga menjadi bukti keberadaan Allah Tritunggal yang mengatakan, “Berfirmanlah Allah: Baiklah Kita

---

<sup>13</sup>Junimen, *Trinity Of God*, 1.

<sup>14</sup>Sangi, *Doktrin Allah Tritunggal*, 27-28.



menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita...". Kalimat "Baiklah Kita menjadikan manusia..." dalam bahasa Ibrani *na'aseh 'adam* sudah berabad-abad ditafsirkan dalam banyak pemahaman sehingga, banyak pembaca Alkitab terbawa dalam berbagai pandangan yang berkembang cukup jauh dari maksud yang sebenarnya. Dalam terjemahan TB-LAI "Baiklah Kita menciptakan..." adalah pengalihan dari kata Ibrani *na'aseh* yang secara harfiah berarti "kita (akan) menjadikan". Bentuk kata kerja ini menunjukkan bahwa pembentukan manusia bukan pekerjaan sesaat, melainkan masih terus berlanjut.

Kata "Kita" digunakan dalam bentuk jamak. Bentuk jamak "Kita" diterjemahkan sesuai dengan nama Allah (Ibr.: *'elohim*). Nama Allah di sini memang memakai bentuk jamak, tetapi tidak berarti bahwa ada banyak Allah yang berkata-kata, tetapi satu Allah yang berkata pada diri-Nya sendiri. Oleh karena itu, secara harfiah terjemahan kata Ibrani *na'aseh adam* ke dalam bahasa Indonesia berbunyi "Baiklah Kita membuat manusia...". Terjemahannya menggunakan kata ganti orang pertama jamak "Kita", tetapi pemahamannya tetap orang pertama tunggal. Begitupula dengan kalimat selanjutnya "...menurut gambar dan rupa Kita..."(Ibr.: *betsalmenu kidemutnu*). Terjemahan dari kata Ibrani ini seharusnya berbunyi "...menurut gambar Kita, mengikuti rupa Kita..." akan

tetapi TB-LAI mengikuti terjemahan LXX dari rumusan *eikona hemeteran kai kath homoiosin*. Dalam terjemahan Yunani kemudian digunakan kata sambung *dan* diantara kedua kata “gambar” (Yun.: *eikon*) dan “rupa”(Yun.: *homoiosin*) Allah.<sup>15</sup>

Yahwe adalah Allah yang mewahyukan diri, mengikat Perjanjian dengan umat-Nya, membebaskan kaum tertindas dari penindasan dan membangkitkan harapan akan kerajaan damai dan kebebasan. Dia adalah Allah yang berbelas rasa dan memiliki cinta yang tak terbatas bagi manusia. Secara singkat, Yahwe adalah Allah yang hidup, pencipta kehidupan dan pelindung bagi mereka yang hidup terancam (bdk. Mzm 42:3; Yer. 10:10; 23:36; Ul; 6:27). Karena Ia merupakan Allah yang hidup, maka Allah itu berkembang yang oleh orang Kristen ditangkap sebagai tanda wahyu Trinitas.<sup>16</sup>

Allah menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang membuat perjanjian dengan manusia, itu berarti Allah ingin agar semua manusia terikat pada diri-Nya (Kej. 9). Perjanjian Allah Bapa dengan Abraham (Kej. 12) harus menjadi tanda di antara bangsa-bangsa ; mereka juga dipanggil untuk menjadi umat Allah (bdk Why. 21:3). Perjanjian dengan seluruh umat Israel (Kel. 19 dan 24) adalah antisipasi dari simbol dari apa yang diperbuat Allah dengan seluruh

---

<sup>15</sup>J.A. Telnoni, *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Kejadian Pasal 1-11* (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), 55-56.

<sup>16</sup>Boff, *Allah Persekutuan: Ajaran Tentang Allah Tritunggal*, 40.

umat manusia. Melalui perjanjian antara Allah dan manusia, maka terciptalah sebuah persekutuan yang harus dibatini oleh semua orang (bdk. Yer. 31:33; Yeh. 37:26; bdk. Ibr. 10:16).<sup>17</sup>

## 2. Perjanjian Baru

Perjanjian Baru secara jelas menyatakan konsep Tritunggal. Paulus, Yohanes dan Lukas, merupakan penulis-penulis yang mengungkapkan persekutuan Allah secara paling baik. Persekutuan itu terwujud dalam sejarah lewat realitas Yesus dan dalam pengutusan Roh Kudus. Berada dalam Kristus dan dalam Roh, hidup bersama Kristus dan Roh, itulah yang menjadi dasar pijakan bagi persekutuan agung dengan Bapa (bdk. 1 Yoh. 1:3).

Perjanjian Baru secara jelas memberikan bahwa Yesus diutus oleh Allah ke dalam dunia (Yoh. 3:16; Gal. 4:4; Ibr. 1:6; 1 Yoh. 4:9) dan bahwa Allah Bapa dan Yesus mengirimkan Roh Kudus ke dunia, (Yoh. 14:26; 15:26; 16:7; Gal. 4:6). Dalam Markus 1:11 dan Lukas 3:22, Allah Bapa berbicara kepada Allah Anak, Matius 11: 25-26; 26:39; Yohanes 11:41; 12:27-28, Allah Anak berbicara kepada Allah Bapa, dan juga dalam Roma 8:26 membicarakan mengenai Roh Kudus yang berdoa dalam diri orang-orang percaya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Ibid, 148.

<sup>18</sup>Louis Berkhof, *TEOLOGI SISTEMATIKA :Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2021), 150.

Relasi antara Allah Bapa dengan Allah Anak terbukti ketika Yesus di baptis di sungai Yordan. Allah mengatakan bahwa Yesus adalah anak yang dikasihi-Nya (Mat. 3:16-17). Yesus pun menunjukkan hubungan-Nya dengan Allah Bapa. Yesus menunjukkan bahwa Ia satu dengan Bapa (Yoh. 10:30; 14:9; 17:11), dan Ia sendiri mengatakan bahwa Ia adalah Anak Allah (Yoh. 10:36). Dengan tegas dalam Alkitab dinyatakan bahwa Yesus adalah Allah, setara, sehakikat dengan Bapa (Yoh. 1:1-3), sehingga siapa yang telah melihat Dia, ia melihat Bapa (Yoh. 14:9-10, 20).<sup>19</sup> Yesus berdoa kepada Bapa agar mengirim Penolong yang lain (Yoh. 14:16). Allah mendengar permohonan tersebut sehingga menghadirkan Roh Kudus yang disebut juga Penolong (Penghibur). Istilah ini digunakan baik oleh Roh Kudus (Yoh. 14:16, 26; 15:26; 16:7) maupun Kristus (Yoh. 14:16; I Yoh. 2:1). Istilah Penolong menyatakan suatu kepribadian Kristus dan juga Roh Kudus.

Sejak awal, Roh memenuhi Yesus, pada saat dibaptis di sungai Yordan (Mat. 3:16-17), menerbitkan dalam diri Yesus panggilan Mesias, menarik-Nya ke padang gurun agar dapat merubuhkan anti-kerajaan, prinsip yang bertentangan dengan Kerajaan Allah (Luk. 4:1-13), Roh mendukung Yesus dalam aksi-Nya yang membebaskan

---

<sup>19</sup>Ebenhaizer I Nuban Timo, *Aku Memahami Yang Aku Imani: Memahami Allah Tritunggal, Roh Kudus, dan Karunia-Karunia Roh Secara Bertanggungjawab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 11.

(Mrk. 5:30; Mat. 12:28). Dimana Yesus berada di situ juga Roh-Nya berada. Roh ini “keluar dari Bapa” (Yoh. 15:26).<sup>20</sup> Hubungan antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus, dapat dilihat dalam rumusan pembaptisan (Mat. 28:19), dan rumusan para rasul (II Kor. 13:13). Tidak hanya itu, Bapa, Putra, dan roh Kudus saling memahami sepenuhnya. Yesus berkata dalam Matius 11:27, “... tidak seorang pun mengenal Anak selain Bapa, dan tidak seorang pun mengenal Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakannya”, begitupula dengan Paulus, ia menegaskan dalam tulisannya bahwa tidak ada seorangpun yang tahu apa yang ada dalam diri Allah selain Roh Allah sendiri (I Kor. 2:11; Rm 8:27). Tiga Pribadi Tritunggal adalah sama. Meskipun Roh dan Anak tunduk kepada Bapa namun Mereka setara. Ketundukan adalah sikap sukarela yang tidak dipaksa oleh keadaan (Flp. 2:5-7).<sup>21</sup>

#### **D. Relasi *Perikhoresis* Kesatuan Trinitas**

Kesatuan Trinitas adalah relasi *perikhoresis* antara tiga Pribadi ilahi yang setara. Masing-masing Pribadi saling terbuka sehingga Mereka saling serap dan terikat satu sama lain. Persatuan inipun kemudian

---

<sup>20</sup>Boff, *ALLAH PERSEKUTUAN: Ajaran Tentang Allah Tritunggal*, 155-156.

<sup>21</sup>Hendry Clarence Thiessen, *Teologi Sistematika* (Malang: Gandum Mas, 2020), 141-152.

merangkul umat manusia yang dikasihi-Nya, termasuk juga alam semesta.<sup>22</sup>

Dalam teologi kontemporer menjelaskan tiga aspek teologi Trinitarian yakni tidak mengenal subordinasi, mengedepankan persekutuan daripada hierarkhis dan mengedepankan kesatuan dalam perbedaan. Kesatuan tersebut memiliki makna yang dalam yang berkaitan erat dengan persekutuan antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Kesatuan yang dimaksudkan di sini bukanlah untuk menyamakan semua perbedaan, tetapi sebaliknya, kesatuan yang menghargai perbedaan. Perbedaan menjadi syarat mutlak bagi terciptanya kesatuan. Sebab perbedaan adalah sesuatu yang kekal.<sup>23</sup>

Dalam pandangan Thomas Aquinas tentang Injil Yohanes, Ia melihat bahwa ada kesatuan ganda dalam Bapa dan Putra, yakni kesatuan hakikat dan kesatuan cinta (*duplex unitas essentiace et emoris*); seturut dengan dua kesatuan itu Bapa berada dalam Putra dan Putra berada dalam Bapa. Dapat dikatakan bahwa kesatuan cinta dapat mempersatukan Pribadi-Pribadi yang berbeda. Dalam 1 Yohanes 4:6-8 melukiskan bahwa Allah adalah cinta. Ia adalah tiga yang esa dalam persekutuan cinta. Allah adalah Trinitas, Pribadi-Pribadi yang diikat melalui cinta dan persekutuan.

---

<sup>22</sup>Sardono, Masut, dan Hagoldin, "Relevansi Konsep Persekutuan Perikhoesis Allah Tritunggal menurut Leonardo Boff bagi Kehidupan Sosial-Politik.": 177.

<sup>23</sup>Yuda D Hawu Haba, *Menggereja di Pusaran Zaman : Pemikiran-Pemikiran Teologis Gerejawi dan Pergumulannya Masa Kini* (Malang: Ahlimedia Press, 2022), 64-65.

Ketiga Pribadi bersumber pada masa sebelum segala abad. Tak ada yang lebih dahulu dari yang lain. Begitupula dengan persekutuan *perikhoresis* bukan hasil dari Pribadi-Pribadi tetapi persekutuan itu muncul bersama Pribadi-Pribadi. Bapa mewahyukan diri melalui Putra dan dalam Roh Kudus sebagai misteri keibu-bapaan yang mendalam. Artinya Putra mewahyukan Bapa dalam terang Roh Kudus, yang memiliki kedalam misteri (bdk I Kor. 2:10). Putra juga mewahyukan diri kepada Roh Kudus sebagai korelasi Bapa, karena Bapa menjadi Bapa Putra sampai kekal.<sup>24</sup>

#### **E. Relasi *Perikhoresis* Trinitas dalam Perspektif Leonardo Boff**

Leonardo Boff lahir pada tanggal 14 Desember 1938 di Concordia, Estado den Santa Catarina, Brasil. dan terkenal karena aktif mendukung perjuangan hak kaum miskin dan orang yang tersisihkan.<sup>25</sup> Dalam beberapa tulisannya seperti yang dikutipnya dari teologi revolusioner, ia menggunakan pendekatan praksis *anti-violence* yang bersumber pada Injil, yang diklaim dalam teologi pembebasan.<sup>26</sup> Boff kemudian merefleksikan relasi tiga Pribadi dengan istilah *perikhoresis*. Berdasarkan terminology ini maka hubungan Allah Tritunggal dapat dijelaskan sebagai dasar pembebasan sosial.

---

<sup>24</sup>Boff, *Allah Persekutuan: Ajaran Tentang Allah Tritunggal*, 165.

<sup>25</sup>Stepanus Istata Raharjo, "Dari Yesus Pembebas Hingga Yesus Kurban," *Orientasi Baru* Vol.24 No. (2015): 2.

<sup>26</sup>Ranboki. Buce A, "Menemukan Teologi Leonardo Boff Dalam Ensiklik Paus Fransiskus *Laudato Si'*," *Indonesian Jurnal of Theolgy* Vol.5 No 1 (2017): 43.

Teologi Boff tentang *perikhoresis* Trinitas berangkat dari masalah yang dilihatnya dalam masyarakat di Amerika Latin dimana di dalamnya tidak ada sikap saling berbagi rasa, kurang ada persekutuan, terdapat penindasan yang diderita kaum miskin. Sejarah mencatat bahwa pada tahun 1960-an-1970-an masyarakat yang tinggal di wilayah Amerika Latin menghadapi krisis sosial terbesar sehingga mengakibatkan berbagai penderitaan dalam masyarakat. Hal itu nyata terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat. Penderitaan sosial yang terjadi dalam masyarakat Amerika Latin kemudian ditulis oleh Leonardo Boff dan Clodovis Boff saudaranya. Penderitaan yang dialami oleh masyarakat Amerika latin adalah kelaparan, tidak mendapat akses kesehatan, pendapatan yang rendah, kekurangan asupan air, penindasan sosial, dan ketidakadilan. Selain itu, berbagai penderitaan yang terjadi di Amerika Latin karena hadirnya kaum penguasa yang menindas masyarakat. Melihat situasi tersebut masyarakat Amerika Latin membutuhkan pembebasan bagi kaum tertindas. Akan tetapi pengharapan akan pembebasan tidak didapat dari pihak manapun termasuk gereja. Hingga pada akhirnya muncul berbagai gerakan yang melahirkan pemikiran teologi pembebasan.<sup>27</sup> Salah satu tokoh yang terlibat dalam teologi pembebasan tersebut adalah Leonardo Boff. Leonardo Boff kemudian memberikan

---

<sup>27</sup>Giovanni Elvaretta, "Konsep Teologi Pembebasan Amerika Latin" (STT Amanat Agung, 2020): 1-2.



kontribusi dalam teologi pembebasan dengan merefleksikan relasi persekutuan Allah Tritunggal sebagai basis pembebasan sosial yang diberi istilah *perikhoresis*.

*Perikhoresis* merupakan sebuah istilah dalam bahasa Yunani. *Perikhoresis* diterjemahkan dengan kata "*circumincessio*" atau "*circuminsessio*" yang terwujud dalam persekutuan Trinitas. Konsep *perikhoresis/circuminsessio* menegaskan bahwa setiap Pribadi saling berhubungan satu dengan yang lainnya.<sup>28</sup> Dasar pemikiran Leonardo Boff tentang relasi *perikhoresis* Trinitas berangkat dari Yohanes 10:30 " Aku dan Bapa adalah satu". Ini tidak berarti bahwa Yesus dan Bapa berjumlah satu (Yunani: *heis*); tetapi Mereka adalah satu (Yunani: *hen*). Selain itu, Yesus juga mengatakan bahwa "Bapa di dalam Aku, Aku di dalam Bapa" (Yoh. 10:38), hal ini menyiratkan bahwa Bapa dan Anak memiliki hubungan yang intim. Demikian pula Roh Kudus selalu menyatakan kehadiran-Nya dalam persekutuan itu karena Ia adalah Roh Putra (Gal. 4:6; Rm. 8:9), dan Ia menyatakan Bapa dalam doa (bdk. Rom. 8:15), karena Ia juga datang dari Bapa (Yoh. 15:26) atas permintaan Putra (Yoh. 14:16). Menurut Boff, perbedaan yang ada antara Bapa dan Putra justru melahirkan kesatuan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Marieta Ose Melburan dan Herman Punda Panda, "Komunio Trinitas Menurut Leondardo Boff dan Relevansinya Bagi Hidup Berkomunitas Kaum Religius," *Kenosis : Jurnal Kajian Teori* Vol. 8 No. (2022): 100.

<sup>29</sup>Boff, *Allah Persekutuan: Ajaran Tentang Allah Tritunggal*, xii.

Ungkapan dalam Perjanjian Baru yang mengatakan “Allah adalah cinta” (Yoh. 4:8-16) adalah dasar dari kehidupan persekutuan dan *perikhoresis*. Persekutuan cinta yang kekal diantara ketiga Pribadi ilahi memungkinkan Dia menjadi Allah yang Esa. Melalui *perikhoresis* hidup dan cinta yang terbentuk diantara tiga Pribadi ilahi, akan menjadi model utama cinta di dalam kehidupan persekutuan manusia yang dicipta menurut gambar dan rupa Allah.

#### F. Relasi Persekutuan Gereja

Kata persekutuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti persatuan dimana didalamnya semua orang memiliki kepentingan yang sama.<sup>30</sup> Sedangkan pengertian persekutuan dalam gereja adalah kehidupan kebersamaan yang dibangun dalam kepelbagaian dan terwujudnya tubuh kristus di bumi ini. Secara sederhananya bahwa persekutuan itu adalah ciptaan Tuhan dan milik Tuhan. Siapapun yang ada dalam persekutuan itu memiliki harkat dan martabat yang sama, hak dan tanggungjawab yang sama serta kepekaan terhadap persekutuan yang sama, bahkan yang ada dalam persekutuan itu adalah kehidupan yang rukun dan damai, sehati, sepikir, dan saling menghargai. Menurut Stott Kejadian 1:18 menjadi dasar Alkitabiah terbentuknya suatu persekutuan yang dibentuk oleh Allah sendiri. Penegasan dari ayat ini

---

<sup>30</sup>W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1979), 890.

“tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja” hal ini tidak sekedar dalam masalah pernikahan saja tetapi memiliki makna yang lebih luas yakni bahwa kesendirian bukanlah kehendak Allah baik di dalam kehidupan secara umum maupun di dalam kehidupan Kristen.<sup>31</sup>

Relasi persekutuan (koinonia) menjadi sebuah kebutuhan yang sangat penting dilakukan dalam kehidupan orang percaya. Ikatan kasih dalam hidup persekutuan akan mempersatukan seluruh umat Allah. Persekutuan yang dilandasi dengan kasih akan mampu mengatasi berbagai masalah yang muncul yang bisa merusak hubungan diantara umat Allah. Persekutuan diyakini tidak akan tinggal diam dan membiarkan terjadinya konflik. Bahkan ditekankan bahwa persekutuan adalah kunci kehidupan gereja yang sejati.<sup>32</sup>

Oleh karena itu, dalam kehidupan dunia, gereja dituntut untuk hidup tolong-menolong, karena dengan cara seperti itulah akan tercipta komunikasi yang baik dalam suatu persekutuan. Dalam persekutuan itulah tentunya akan tercipta rasa saling membutuhkan dalam segala hal, hidup bersama yang didalamnya ada kepelbagaian demi terwujudnya tubuh Kristus.<sup>33</sup> Ciri dari persekutuan gereja adalah adanya

---

<sup>31</sup>Jhon Stot, *Satu Umat* (Malang: Seminari Alkitabiah Asia Tenggara, 1992), 15.

<sup>32</sup>Dorce Sondopen, “Relasi Antara Penginjilan dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* Vol. 4 No. (2019): 99.

<sup>33</sup>Jhon Stot, *Satu Umat* (Malang: Seminari Alkitabiah Asia Tenggara, 1992), 15.

solidaritas yang tinggi dalam kehidupan berjemaat, saling tolong-menolong, menguatkan, merangkul dan berbagi.<sup>34</sup>

### **G. Konsep Teologi Relasi Persekutuan Gereja**

Gereja yang dalam bahasa Yunani "*ecclesia*" merupakan persekutuan orang-orang percaya kepada Kristus. Persekutuan Gereja menekankan sifat persekutuan yang akrab di antara para anggota jemaat. Gereja adalah komunitas yang saling mengasihi dan berbagi. Dalam 1 Korintus 1:9, Paulus menegaskan bahwa Gereja adalah tempat untuk beribadah untuk orang yang beriman, yang dosanya telah ditebus oleh Tuhan serta gereja ialah persekutuan Roh Kudus. Allah berkarya dalam gereja dan dalam persekutuan umat, Roh Allah bekerja dan hadir memulihkan relasi yang rusak antara umat Allah dengan Allah sendiri. Dalam 1 Korintus 13, juga terdapat persekutuan tentang kasih, dan kasih tersebut harus dinampakkan dalam perbuatan yang nyata di dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, persekutuan gereja didasarkan pada penerimaan Allah terhadap orang-orang sebagai anak-anak-Nya, orang-orang membuka hati mereka, menciptakan ruang untuk menerima sesama dan menjadi saudara satu sama lain.<sup>35</sup> Gereja adalah tubuh Kristus dan harus

---

<sup>34</sup>Lizardo, "Refleksi Kehidupan Gereja Perdana dalam Praktik Gereja Virtual.": 216.

<sup>35</sup>Hale dan Nulik, "Konsep 'Perikhoresis' Dalam Pelaksanaan 'Gereja Rumah' Oleh Jemaat Gmittalenlain Ditengah Pandemi Covid-19."

mewartakan kasih Kristus yang rela berkorban. Sebagai tubuh Kristus Gereja perlu menunjukkan persaudaraan diantara para anggotanya tanpa membeda-bedakan.

Secara umum, sebutan Gereja adalah tubuh Kristus, yang menunjukkan hubungan dan persekutuan yang erat dan khusus yang dimiliki Kristus dengan gereja-Nya. Gelar ini digunakan tidak hanya untuk merujuk pada hubungan antara orang percaya, tetapi juga pada sifat persekutuan gereja dengan Kristus. Gereja sebagai tubuh Kristus harus menyatakan kasih Kristus yang rela berkorban. Oleh karena itu, tugas gereja adalah tidak membeda-bedakan satu dengan yang lain dan menunjukkan persekutuan dalam persaudaraan antar anggota-anggotanya.<sup>36</sup>

## **H. Landasan Biblika Relasi Persekutuan**

### **1. Relasi Persekutuan dalam Perjanjian Lama**

Manusia diciptakan untuk berelasi dan bersekutu dengan sesama. Hal ini dapat dilihat dalam firman Tuhan dalam Kejadian 2:18 : "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia". Dalam Perjanjian Lama, jelas bahwa para nabi dan umat Allah bersekutu di Bait Suci dan Sinagoge pada hari sabat, dan sabat dikuduskan untuk

---

<sup>36</sup>Franky, "Gereja dan Kaum Termarginalkan: Suatu Tinjauan Biblika Berdasar Kitab Keluaran 22:21-27," *SKenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol.2 No.2 (2022): 150.

persekutuan dengan Tuhan. Ketika Tuhan memilih suatu bangsa untuk diri-Nya, Tuhan menyediakan jalan bagi bangsa itu untuk bersekutu dan bertemu dengan Tuhan, sehingga Dia memberikan kemah ibadah di mana Israel dapat menghadap Tuhan Yang Mahakudus (Kel. 25:22; 29:42). Dalam Perjanjian Lama terdapat istilah *Edhah* dan *Qahal* yang kemudian diterjemahkan menjadi jemaat atau perhimpunan. *Edhah* mengacu pada sekelompok individu yang disatukan oleh kesepakatan, sedangkan *Qahal* menunjukkan pertemuan yang dipanggil untuk tujuan tertentu. Awalnya, *Qahal* dimaksudkan sebagai kumpulan orang-orang yang dipanggil untuk menerima masukan tentang penugasan militer.<sup>37</sup>

## 2. Relasi Persekutuan dalam Perjanjian Baru

Surat-surat Paulus sering menggunakan istilah “persekutuan”, dengan kata “*koinonia*”. Kata tersebut muncul dalam tiga konteks yakni persekutuan dengan Kristus, dan dengan Roh Kudus, serta antar anggota jemaat. Khususnya, makna *eklesiologis* dari “*Koinonia*” tidak dapat dipisahkan dari persekutuan dengan Kristus dan Roh Kudus.

Gereja di Yerusalem berawal dari sebuah jemaat yang terbentuk setelah khotbah Petrus mempertobatkan ribuan orang (Kis. 2:41). Lukas, dalam kitab Kisah Para Rasul, mencatat bahwa jumlah orang

---

<sup>37</sup>Jimmy Mc Setiawan, *Ini Aku, utuslah Aku* (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), 15.

percaya bertambah setiap hari ketika orang-orang bertobat dan menjadi percaya. Peningkatan keanggotaan ini dapat ditelusuri pada saat turun-Nya Roh Kudus dan pelayanan para rasul. Seiring waktu, gereja mulai meluas ke luar Yerusalem, menyebarkan Injil ke wilayah asing yang dihuni oleh warga Negara non-Yahudi.<sup>38</sup>

Ada tiga pola kehidupan gereja mula yang dijelaskan dalam kitab Kisah Para Rasul, yaitu pertama, gereja mula-mula sangat merindukan akan firman Tuhan sehingga mereka taat di bawah pimpinan para rasul dan hidup secara konsisten dalam ketaatan pada pengajaran para rasul. Para rasul mengajarkan pengajaran yang mereka terima selama hidup bersama dengan Yesus. Kedua, gereja mula-mula selalu hidup dalam persekutuan atau *koinonia*, mengikuti prinsip kesatuan, kesetaraan, dan kesetaraan persekutuan, yaitu hubungan tanpa sekat. Oleh karena itu, selain berpegang pada ajaran para rasul gereja mula-mula juga menekankan persekutuan, yaitu berkumpul bersama di hadapan Allah, beribadah, bernyanyi, dan berdoa bersama, serta melayani yang lemah untuk memperkuat imannya. Persekutuan memungkinkan gereja mula-mula untuk saling melayani, saling memperhatikan, dan menerima satu sama lain tanpa membedakan. Ketiga, gereja mula-mula dipersatukan dalam setiap situasi karena, persekutuan diantara mereka telah bertumbuh

---

<sup>38</sup>Lizardo, "Refleksi Kehidupan Gereja Perdana dalam Praktik Gereja Virtual.": 213.

dan berkembang dengan baik sehingga membentuk satu kesatuan yang tidak terpisahkan.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Ibid, 214-217.